

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh:

Athiyatul Mazidah

06110207



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PENGAJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM AL-QUR'AN**

(KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh

Athiyatul Mazidah

06110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh

Athiyyatul Mazidah

06110207

Disetujui pada tanggal, 18 Januari 2010

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H.M. Padil, M.Pd.I.

NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Athiyyatul Mazidah (06110207)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Januari 2011

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal

Panitia Ujian:

Ketua Sidang,

Dr. H.M. Zainuddin, MA : _____
NIP. 19620507 199503 1 001

Sekretaris Sidang,

MULYONO, MA : _____
NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing,

Dr. H.M. Zainuddin, MA : _____
NIP. 19620507 199503 1 001

Penguji,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd : _____
NIP. 19561231198303 1 032

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),
maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;
dan barangsiapa yang tidak bersyukur,
maka sesungguhnya Allah
Maha Kaya lagi
Maha Terpuji".
(Q.S. Luqman: 12)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan kepada ibu dan bapak tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, materiel, do'a restu dan mau'idzah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Saya persembahkan kepada suami tercinta, yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, berupa moril dan materiel.

Saya persembahkan kepada saudara-saudara saya yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi sehingga bisa terlaksana dengan benar dan lancar.

Saya persembahkan kepada teman-teman saya yang telah memberikan dukungan dalam menempuh ujian skripsi dengan lancar.

Dr. M. Zainuddin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Athiyyatul Mazidah
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Malang, Januari 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Athiyyatul Mazidah
NIM : 06110207
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an
(Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Malang, Januari 2011

Athiyyatul Mazidah

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, baginda Rasulillah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ayahanda **Masduqi A.Ma** dan Ibunda **Siti Amanah** tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, materiil, do'a restu dan *mau'idzah hasanah* yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H.M. Padil, M.Pd.I dan Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H.M. Zainuddin, MA. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
6. Bapak H. Su'aib Muhammad dan seluruh staf Lembaga Kajian Qur'an dan Sains, yang telah memberikan pinjaman "Lensa al-Qur'an" serta kitab-kitab literatur.

7. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
8. Kawan-kawan aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sedulur-seduluri HIMMABA Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik konstruktif dan berdiskusi dengan penulis tentang skripsi yang penulis susun.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, Januari 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Sā' | S | S (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | J | - |
| ح | Hā' | H | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | Kh | - |
| د | Dāl | D | - |
| ذ | Zāl | Z | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |
| ص | Sād | Ṣ | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | D | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | Z | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| هـ | Hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Yā' | Y | Y |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|-------|---------------|-------------|------|---------|---------------|
| ـَ | <i>Fathah</i> | A | a | | |
| ـِ | <i>Kasrah</i> | I | i | مُنِيرَ | <i>Munira</i> |
| ـُ | <i>Dammah</i> | U | u | | |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|-------|----------------------|-------------|---------|---------|--------------|
| ـِـي | <i>Fathah dan ya</i> | ai | a dan i | كَيْفَ | <i>Kaifa</i> |
| ـِـو | <i>Kasrah</i> | i | i | هَوَّلَ | <i>Haula</i> |

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| | |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| Fathah + Alif, ditulis ā | Contoh سَالٍ ditulis <i>Sāla</i> |
| fathah + Alif maksūr ditulis ā | Contoh يَاسِيٍ ditulis <i>Yas'ā</i> |
| Kasrah + Yā' mati ditulis ī | Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i> |
| Dammah + Wau mati ditulis ū | Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| HALAMAN TRANSLITERASI | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |

| | |
|--|-----------|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Ruang Lingkup Pembahasan | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| F. Metode Penelitian | 7 |
| BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI..... | 11 |
| A. Pendidikan Anak Usia Dini | 11 |
| 1. Pengertian Pendidikan Anak Usai Dini..... | 11 |
| 2. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini..... | 16 |
| B. Landasan Pendidikan Anak Usai Dini..... | 17 |
| C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini..... | 18 |
| D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini | 22 |
| BAB III KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL- | |
| QUR'AN | 42 |
| A. Deskripsi Surat Al Luqman Ayat 12-19 | 42 |
| 1. Karakteristik Surat Al Luqman ayat 12 – 19..... | 42 |
| 2. Asbabun Nuzul Surat Al Luqman Ayat-ayat 12-19 | 45 |
| B. Penafsiran Mufassirin atas Surat Al Luqman ayat 12 – 19 | 47 |
| BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN USIA DINI DALAM AL-QUR'AN | |
| SURAT LUQMAN AYAT 12-19..... | 73 |
| A. Pendidikan Bertujuan Membentuk Anak yang Berakhlak Mulia. | 73 |

| | |
|---|-----------|
| B. Membentuk Anak yang Berakhlak Mulia Kepada Kedua Orangtua | 77 |
| C. Membentuk Kepribadian Anak | 79 |
| BAB V PENUTUP | 93 |
| A. Kesimpulan..... | 93 |
| B. Saran-Saran..... | 94 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Abstrak

Athiyyatul Mazidah, 2010, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19), Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H.M. Zainuddin, MA.

Kata kunci : Pendidikan, Usia Dini, Al-Qur'an, tafsir Luqman Ayat 12-19

Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak mereka dalam berbagai tingkatan. Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Selain pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak, lingkungan sosial anak seperti sekolah teman dan lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak usia dini yang termuat dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 12 – 19. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode tematik, metode deduktif, metode induktif, metode komparasi, dan deskriptif. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan, seperti kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data-data tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini melalui Surat Luqman ayat 12-19 adalah pembentukan kepribadian anak di usia dini akan membentuk kepribadian seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa dengan cara hati-hati dalam menanamkan keesaan Allah SWT, nilai syukur serta nilai tauhid sebab anak sejak lahir, telah membawa fitrah keagamaan yang berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, menanamkan ketaatan pada ibu bapak, mengajarkan pergaulan yang benar, menanamkan kepribadian yang kuat, serta membentuk kejiwaan yang kokoh, menumbuhkan sifat rendah hati dan menjauhkan sifat sombong, mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

Abstract

Athiyyatul Mazidah, 2010, Concept Education Of Child Age Early In Al-Qur'An (Study Letter of Luqman Sentence 12-19), Skripsi, Faculty of Tarbiyah, Majors Education Of Islamic Religion, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer Counsellor : Dr. H.M. Zainuddin, MA

Keyword : Education, Age Early, Al-Qur'An, interpret Luqman Sentence 12-19

A child at age early have strong adding capacity in accepting education. Family or old fellow very having an effect on to their children future in so many level. Education of Islam is effort to develop human being fitrah so that happy and prosperous human life form. Besides education of given by religion is old fellow to child, environmental of child social like friend school and society environment also have very strong influence to forming of personality of child.

Result of from this research analysis explain that target of education of age child early through Letter of Luqman sentence 12-19 is to forming of personality of child in age early will form personality a godly and religious Allah slave by beware of in inculcating singleness of Allah of SWT, value thank goodness and also assess tauhid because child from the day burned, have brought functioning religious fitrah later on day through tuition process and practice after residing in at maturity phase, inculcating adherence at father mother, teaching real correct association, inculcating strong personality, and also form sturdy psychological, grow the nature of lowering liver and keep away the nature of bluffing, teaching courtesy in attitude and its utterance.

Pursuant to the mentioned, this skripsi aim to to know to education of age child early which included in Al Qur'an Letter of Luqman sentence 12 - 19. to reach the target, there are some used by approach is writer, that is method of thematic, deductive method, inductive method, method of compares, and is descriptive. While research which is writer is book study (research library), that is by mustering information of reading materials, like classic books, books, magazine, and relevant other source with discussion fundamental, is afterwards studied and checked carefully later; then the data's is generalizing and also assorted pursuant to as according to study theme, last of obtained data from result of assorted, analyzed exhaustively with content analysis method (analysis content).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Dia memiliki kecenderungan untuk ingin tahu atau mengamati segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Pada masa itu, dia memiliki kebebasan yang cukup besar dan tidak atau belum menerima ajaran atau berbagai pengalaman pahit lainnya. Oleh karena itu, setiap anak senantiasa akan mendengar, melihat menikmati atau merasakan berbagai hal yang cukup dan hal-hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu. Mayoritas anak-anak apabila mendapat stimulan maka mereka akan menciptakan maupun menikmati keindahan, mencintai, seseorang dan mempercayai seluruh pengetahuan tersebut dengan senang hati. Semua itu merupakan kesempatan yang baik, untuk membiasakan mereka berpikir ilmiah dan cermat.

Keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak mereka dalam berbagai tingkatan. Bagi anak selain sebagai suri tauladan orang tua juga sebagai pendidik yang pertama sebelum mereka mendapatkannya dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan orang tua terhadap anak dianggap sebagai salah satu tuntutan atau kewajiban bagi setiap orang tua.

Abd.Rahman Abdullah dalam bukunya “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam tentang definisi dari pendidikan Islam, antara lain

Syahminan Zaini, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹

M.Arifin mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah orang dewasa Muslim yang bertakwa dan secara sadar mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.M.Arifin menemukan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah orang dewasa Muslim yang bertakwa dan secara sadar mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal.

Soekarno dan Ahmad Supardi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesamanya dan memberi kemaslahatan bagi diri dan pada masyarakat pada umumnya.²

Selain pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak, lingkungan social anak seperti sekolah teman dan lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian anak menurut Dr.M. Ustman Najati bahwa para ahli ilmu jiwa dalam mengkaji pengalaman-pengalaman pada masa kecil khususnya dalam

¹ Abd. Rahman Abdullah. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. (Penerbit Yogyakarta, UUI Pers 2002) hal.30

² *Ibid.* hal. 35-37

keluarga dan cara kedua orang tua mempergauli mereka, karena orang tua merupakan guru yang pertama sekaligus sebagai tauladan bagi mereka³

Dari ini dapat di simpulkan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anaknya dalam berbagai tingkatan umur mereka dari masa kecil, remaja hingga beranjak dewasa, tepatnya pada saat mereka berusia 0-20 tahun. Dalam masa ini pengaruh orang tua sangat besar terhadap penentuan masa depan anak.

Dalam menerapkan suatu konsep pendidikan anak yang akan digunakan maka bagi setiap orang tua perlu kiranya untuk memperlihatkan perkembangan kejiwaan anak sehingga dalam menerapkan materi metode dan tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi kejiwaan anak. Dengan kata lain, dalam melaksanakan pendidikan anak dan keluarga perlu memilih metode yang baik dan bijaksana serta materi yang sesuai dengan anjuran Islam.

Dalam menerapkan suatu konsep pendidikan anak yang digunakan maka bagi setiap orang tua perlu kiranya untuk memperhatikan perkembangan kejiwaan anak. Sehingga dalam menetapkan materi metode dan tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi kejiwaan anak. Dengan kata lain, dalam melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga, perlu memilih metode yang baik dan bijaksana serta materi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai umat Islam, yang menganggap pelaksanaan pendidikan sebagai upaya menginformasikan, menstransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai mestinya tidak terlepas dari nilai-nilai yang di Al-Qur'an dan Al-

³ Ustman Najati, *al Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Penerbit Pustaka Bandung, 2000) Hal 241

Hadits tidak terkecuali nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan anak. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk kembali pada ajaran yang asasi yaitu Al-Qur'an dan Hadits, firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya⁴.

Dari segi kandungan Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu;

- 1) Merupakan syarat ilmiah, dalam hal ini Al-Qur'an banyak berisi informasi tentang ilmu pengetahuan meski hanya dalam bentuk isyarat ilmiah seperti informasi tentang ilmu pengetahuan alam.
- 2) Merupakan sumber hukum, artinya Al-Qur'an telah memberikan andil yang kuat dalam perkembangan hukum bahkan juga merupakan produk hukum yang ideal hingga masa sekarang.
- 3) Menerangkan suatu ibrah (teladan) dan kabar ghaib baik yang terjadi di masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang.

Pandangan terhadap fenomena di atas memberikan inspirasi penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran para praktisi Pendidikan Islam

⁴ Q.S. An-Nisa ayat/4:59

yang dituangkan dalam berbagai buku dan artikel serta tulisan lain yang banyak membahas persoalan kontemporer yang dilandaskan pada kerangka tujuan pendidikan. Namun, hal yang paling penting dalam penulisan ini adalah menuangkan gagasan konsep tujuan pendidikan anak usia dini dalam Al Qur`an yang secara khusus disebutkan dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep tujuan pendidikan tersebut. Sehingga, penulis memberi judul penulisan ini dengan judul, KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR`AN (KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Al Qur`an Surat Luqman ayat 12 – 19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam Al Qur`an Surat Luqman ayat 12 – 19.

D. Manfaat Penelitian

Bagi penulis penelitian ini selain sebagai perluasan bacaan dan juga pengalaman penelitian.

1. Kajian tentang tujuan pendidikan anak usia dini yang termuat dalam Surat Luqman ayat 12-19 ini bermaksud memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya mengembalikan tujuan pendidikan anak usia dini yang semestinya.

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam yang hakiki dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia secara individu dan sosial. Sehingga penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas berupa informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan anak usia dini dan pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan umat manusia di masa depan.
4. Diharapkan juga mampu memberikan inspirasi kepada para pemikir, praktisi dan seluruh pelaku pendidikan, dan terlebih khusus bagi para *actor* pendidikan Islam untuk lebih intensif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang hingga saat ini bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran.

E. Ruang Lingkup pembahasan

Tema sentral dari penelitian ini, penulis mengungkapkan konsep yang tertuang dalam Al Qur`an Surat Luqman ayat 12-19 tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam dan analisis terhadap pemikiran para mufassir, yang pembahasannya mencakup hakikat anak dan tujuan hidupnya, serta rumusan tujuan pendidikan anak usia dini. Kemudian dari rumusan tujuan tersebut akan diketahui bagaimana aplikasinya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam masa kini. Konsep tujuan pendidikan

anak usia dini dimaksudkan merujuk pada salah satu sumber Islam yang autentik, yakni Al Qur`an dan sumber data primer yaitu beberapa kitab tafsir serta merujuk pada pendapat-pendapat pemikir Pendidikan Islam yang terkait dengan pembahasan.

Namun, dari sekian banyak hal yang dibahas Al Qur`an, Surat Luqman ayat 12-19 sebagai bahasan utama untuk menggali konsep yang akan diteliti secara mendalam dan sistematis. Sehingga dapat terdeskripsikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam yang termuat dalam Al Qur`an surat Luqman ayat 12-19. Begitu pula dari sekian kitab-kitab tafsir Al Qur`an yang ada tidaklah semua kitab tafsir yang diteliti, tapi dibatasi pada tiga kitab tafsir. Yakni *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Qur`an Surah: Luqman on line diunduh 12/15/2010.

F. Metode penelitian

Dalam penulisan ini penulis hanya mengambil bahan-bahan literatur karena merupakan penelitian kepustakaan (library research) peneliti bermaksud untuk menggunakan metode sbb.

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan datanya melalui penelitian kepustakaan, maka sebagai sumber primer dan sekunder adalah penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Adalah sumber utama yang di peroleh melalui al-Qur'an dan hadist yang di jadikan sebagai pokok bahasan yaitu Q.S Lukman ayat 12-19

b. Sumber sekunder

Adalah sumber penunjang dan pembanding data yang berkaitan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas. Peneliti menggunakan literatur lain yang dijadikan sebagai penunjang dan pembanding dari Q.S Lukman ayat 12-19, diantaranya terjemahan oleh depag, tafsir misbah oleh Quraish Shihab, tafsir Al-Qurthubi, Syaih Imam.

2. Pengolahan data

Dalam pengolahan data ini penulis menggunakan metode antara lain:

a. Metode deduksi

Yang di maksud metode deduksi ialah berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan itu kita hendak meneliti suatu kejadian yang khusus⁵. Dalam menggunakan metode ini, penulis akan membahas mengenai hal-hal ini yang khusus terlebih dahulu kemudian akan di tarik suatu kesimpulan.

b. Metode induksi

Metode induksi adalah suatu proses berfikir yang berangkat dari pengertian yang sifatnya umum, atau digunakan untuk menilai suatu

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Penerbit Andi offset Yogyakarta 1987) hlm.42

kejadian yang khusus yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Metode ini merupakan alur yang berangkat dari realita-realita khusus tersebut ditarik secara general dan bersifat umum.⁶ metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

c. Metode komparasi

Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan membanding-bandingkan ide-ide pendapat-pendapat agar mengetahui semua persamaan dari bermacam-macam ide sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide-ide lainnya yang kemudian dapat melahirkan suatu kesimpulan baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh winarno surakhmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan menunjukkan unsur-unsur perbedaan⁷

Adapun yang penulis maksud dengan metode komparatif ini adalah suatu pembahasan dengan mengemukakan pendapat-pendapat para ahli atau kaidah-kaidah tertentu kemudian mengadakan perbandingan dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan dalam suatu kesimpulan, paling tidak mengambil pendapat yang dipandang lebih kuat.

d. Metode pendekatan studi pustaka

“ Yaitu usaha untuk memperoleh gambaran dari suatu peristiwa secara keseluruhan, yang sumbernya digali dari berbagai buku, desertasi,

⁶ *Ibid.*42

⁷ Sutrisno Hadi, *Dasar dan Teknik Research*, (Penberibt Tarsito Bandung, 1985), hlm 136

indeks penerbitan berlaka sistem penyimpanan dan pencarian kembali atas informasi.⁸

Dengan menggunakan pendekatan diatas diharapkan agar diperoleh informasi yang signifikan dengan pembahasan materi ini sebanyak mungkin sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang memiliki tingkat validitas yang tinggi.

e. Metode tematik

Yaitu suatu metode yang menyajikan topic tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan baik itu dalam satu ataupun dalam surat lain yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Quraish Shihab "Yaitu metode yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh bagian sebagaimana ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikatakan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.

⁸ Darwanto, *Pokok-Pokok Metode Research dan Bimbingan Tehnik Penulisan Skripsi*. (Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1984).

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian pendidikan anak usia dini

Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal I) menyebutkan bahwa,

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaniah.

Adapun definisi pendidikan secara terminologi, sampai saat ini belum terdapat konsensus secara umum yang dapat digunakan sebagai acuan dasar, tetapi pendapat beberapa ahli pendidikan di bawah ini paling tidak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan pengertian

⁹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Wacana Adhitya

pendidikan yang komprehensif. Salah satu pendapat tentang pengertian pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh M.J.Langgaeveld, yaitu:

“Pendidikan adalah memberikan pertolongan secara dasar dan sengaja kepada anak dalam perkembangannya menuju kearah kedewasaannya dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan menurut pilihannya sendiri”¹⁰.

Sementara menurut H.M Arifin dkk dalam bukunya bahwa

“Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada jenis penerusnya”¹¹

Konsep pendidikan anak usia dini di Indonesia dikenal dengan pendidikan pra sekolah, pendidikan yang didominasi anak pada usia 0-6 tahun. Gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia.

Pendidikan pada usia dini atau anak usia 0-8 tahun, sejak lama telah menjadi perhatian orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Walaupun sulit untuk mengetahui kapan pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk pertama kalinya, namun diperkirakan sejak para ahli filsafat seperti plato (427-347 B.C.) dan Aristoteles (394-332 B.C.),

¹⁰ Madyo Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1998), hal.14

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bina Aksara,1995), hal: II

pendidikan ini telah dilaksanakan (Seefeld dan Barbour,1994:2). Plato mengemukakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum 6 tahun.¹²

Seiring dengan peningkatan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, maka pada saat ini, pendidikan bagi anak usia tersebut makin luas sehingga para orang tua telah memasukkan anak balita mereka ke dalam kelompok bermain. Kelompok bermain pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, yaitu usia 3-4 tahun¹³.

Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan spiritual, atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada perletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasadan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembangnya anak setelah lahir hingga usia 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup, aspek fisik dan non fisik yang memberi rangsangan bagi

¹² Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, hal. 1

¹³ Ibid. hal. 3

perkembangan jasmani rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut:

pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual),socio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini¹⁴

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut.¹⁵

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁴ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini, (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004)

¹⁵ Depdiknas, op.cit., 3-4

2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
3. Belajar sambil bermain di tekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang di atur pendidikan.
7. Progam belajar mengajar di rancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan selanjutnya.

Menurut UUSPN pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Program pendidikan anak usia dini haruslah dilakukan di dalam keluarga dengan pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak dan diperluas

ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini di luar keluarga seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain.

2. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi hak anak, yaitu:

1. Mendiskriminasi, di mana semua anak dapat mengenyam pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial serta kebutuhan khusus setiap anak.
2. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
3. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.¹⁶

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, dan prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri, pribadi karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara, tepat terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak menyangkut upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata hidup dalam masyarakat dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan dimana paud memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan, di mana paud

¹⁶ Rahmitha P. Soendjaja, "Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak", dalam *Bulletin PAUD*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2002), hlm.51-52

memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.

- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam pendidikan anak usia dini.
- h. Program pendidikan anak usia dini harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua berbasis masyarakat dan formal prasekolah.

B. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan usia dini ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan

1. Landasan yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1960 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini di bahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini apapun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakan. PP No 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

2. Landasan Empris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik di jalur pendidikan luar sekolah menunjukkan

menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dalam program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Dasar pendidikan anak usia dini

Pendidikan dalam Islam di anggap sebagai salah satu aspek penting yang harus ditanamkan terhadap seorang anak sejak ia masih kecil. Yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan dalam Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk di dalamnya pendidikan anak. Berikut penjelasan mengenai dasar tersebut:

1) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga diantaranya dalam firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠١﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa ayat 9)¹⁷

Ayat di atas memberi peringatan kepada orangtua bagaimana seharusnya mendidik anak-anak mereka agar nantinya bisa menjadi generasi penerus yang berkualitas sehingga mereka mampu menjalani hidupnya dimasa yang akan datang sesuai dengan ajaran Islam untuk itu pelaksanaan pendidikan anak kaitannya dengan penyiapan alih generasi harus benar-benar diterapkan dalam keluarga, dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

2) Al- Hadist

Diantara hadits Nabi yang menunjukkan terhadap anjuran pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga adalah yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ نَهْ أَوْ يَنْصُرَانِيٌّ أَوْ يَمَجِسَانِيٌّ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw bersabda “tak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya (suci), maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nashrani, dan Majusi.” (H.R Bukhari)¹⁸

Hadits lain yang menyatakan bahwa orang tua baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya karena kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Tuhan adalah:

¹⁷ Software Al Qur'an In Word 2003

¹⁸ Fahrudin HS, irfan Fachruddin *Op, Cit, hlm:213*

Diriwayatkan dari Ibn Umar r.a dari Nabi saw: Beliau bersabda “Ketahuilah, setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (suami dan anaknya). Dan seorang hamba juga pemimpin harta tuannya, dia akan dimintai pula pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.”¹⁹

b. Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan adalah “suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai”²⁰. Dan tujuan pendidikan itu sendiri menurut Syahmina Zaini adalah: “Membentuk manusia yang kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, memiliki semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi serta berpendirian teguh.”²¹

Yang dimaksud dengan manusia berkepribadian muslim adalah memiliki ciri-ciri beriman teguh, beramal sholeh, dan terbentuklah manusia yang berakhlak mulia.

Setiap usaha tentu saja selalu di proyeksikan pada pencapaian tujuan, termasuk usaha untuk mendidik anak sejak usia dini usia karena tanpa tujuan yang jelas maka usaha tersebut akan tidak terarah dan tidak akan

¹⁹ Zaki al-Din Abd al-Azhim al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung : Penbit Mizan, 2002), hlm:694

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1996), hlm : 92

²¹ Syahmina Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, , 1986), hlm:4

menghasilkan sesuatu secara maksimal. Maka dari itu pendidikan anak dini mempunyai beberapa tujuan antara lain, yaitu:

a. Tujuan umum

Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak bahwa tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus anak usia dini adalah

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada secara optimal sebagai individu yang unik.
- 2) Memberikan bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik.
- 3) Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi²²

Jadi, diantara tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menyiapkan fisik dan psikologisnya (mentalnya) untuk menghadapi

²² Soematri Patmonodewo, Op Cit, hal 59

masyarakat atau luar lingkungan keluarga serta kesiapan menghadapi pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan sekolah dasar. dengan cara membantu anak mengekspresikan dirinya dan memberikan kesempatan untuk melatih kreativitas, daya cipta dan imajinasinya sehingga anak mempunyai kepercayaan diri untuk melangkah ke depan.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang di alami yang terjadi dalam kehidupan manusia di mulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social-emoisional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus di mulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak yang

menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, berkembang bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan kepribadian. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Slamet Suyanto meliputi fisik-motorik, intelektual, moral emosional, social, bahasa, kreativitas. Adapun black yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek: fisik dan motorik, psikososial, kognitif dan bahasa.²³

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, social, keterampilan jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan kebiasaan.

Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan pembiasaan ini

²³ Martini Jamaris. Op. cit. hlm.53

meliputi aspek sebagai berikut: moral agama, disiplin emosi, dan kemampuan bermasyarakat dan bersosial. Dalam implementasinya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, berterima kasih bila diberi atau di tolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan mengucapkan salam bertemu dengan orang lain, tolong menolong sesama teman, berdisiplin dengan cara bergantian masuk atau pulang sekolah, rapi dalam berpakaian taat pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sopan santun, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, berani dan tidak malu untuk sesuatu yang benar.

Kedua aspek pengembangan anak usia dini diatas, baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan, diintegrasikan secara komprehensif dalam rencana pembelajaran anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengondisikan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.²⁴

Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan potensi

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 255

anak, maka dikembangkan aspek-aspek pengembangan yakni: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional, pengembangan seni dan kreativitas²⁵.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu menyiapkan untuk berkembang secara komprehensif menyeluruh, sudah barang tentu orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, dalam buku ini akan di bahas aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreativitas.

2. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik di sini di fokuskan pada motoriknya, yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan ini, unsur yang berperan adalah otot, saraf, dan otak dengan pembagian kerja yang didasari dengan kesadaran yaitu: otak sebagai komando, saraf sebagai penghubung dan otot sebagai pelaksana. Sedangkan gerakan di luar kesadaran atau otomatis, maka yang berperan adalah syaraf dan otot²⁶

Pada masa ini anak sudah bisa menguasai cara berjalan sebagaimana orang dewasa, bisa berlari, melompat dan naik turun tangga ataupun di pohon. Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang ideal

²⁵ Depdiknas, *Acara Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm.13

²⁶ Bawani, 1990:70.

untuk mempelajari keterampilan tertentu. Karena anak suka mengulang-ulang sehingga dengan senang hati melakukannya.

Masa ini, anak-anak bersifat pemberani, tidak takut sakit atau di ejek teman. Selain itu masih muda belia, masih sangat lentur tubuhnya dan keterampilannya baru sedikit sehingga dapat cepat belajar dan keterampilan yang baru sedikit sehingga dapat cepat belajar dan keterampilan yang sudah ada keadaan motorik anak ini sangat mendukung bagi pemenuhan rasa ingin tahu dan masa menjelajahnya.²⁷

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting di pelajari, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.²⁸

Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Bagi anak kemampuan berlari dan melompat merupakan kebanggaan tersendiri. Tetapi pada usia itu anak-anak sering mendapatkan kesulitan dalam mengkoordinasikan kemampuan otot motoriknya, seperti

²⁷ Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, 2007. Hal. 65

²⁸ Ibid, hlm.67

anak sulit untuk melompat dengan kedua kaki secara bersama-sama, menangkap bola, berjalan zig-zag, dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, mengunting dan sebagainya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki tahapan pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Dimulai dari gerak reflek bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati ekor. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh.

Koodinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.²⁹

²⁹ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm.54-56

Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek perkembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar serta menerima rangsangan dari pancaindra.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflek motorik yang kompleks. Beberapa diantaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Setiap kecakapan terjadi secara berurutan selama tahun kedua dan ketiga dalam hidupnya, sebagai akibat penggunaan anggota badan anak dalam koordinasi dengan proses kematangan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot. Ada beberapa hal tentang tahap pendidikan pada usia nol sampai satu tahun antara lain:

- 1) Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan.

2) Duduk

Duduk merupakan tahap kedua yang harus dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya.

3) Merangkak dan merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan.

4) Berdiri dan berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir (Gagne). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori piaget.

Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini di bangun berdasarkan dua sudut pandang yang di sebut sudut pandang aliran structural (*stucturalism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*)

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Kecerdasan bayi

Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain, sedangkan bayi yang duduk pada usia lima bulan dinilai maju. Dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak perilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi.³⁰

2) Peningkatan ingatan

Anak-anak masih muda dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan (*recognition memory*). Sebagai contoh, ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu cara anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya. Pada bayi yang diteliti tiap bulan dari usia enam sampai sebelas bulan, mula-mula diperlihatkan kartu gambar berisi tiga alat permainan (mainan bebek

³⁰ *Ibid*, hal.81

atau boneka). Selang waktu sekitar satu atau tujuh detik kartu semula diganti dengan kartu kedua yang kadang-kadang identik kartu semula dan kadang-kadang satu atau lebih gambar diganti dengan yang lain. Setelah selang satu detik, bayi usia delapan bulan akan lebih sering menggerakkan matanya secara bergantian antara alat mainan yang baru dan yang lama dibandingkan bayi usia enam bulan. Hal itu menunjukkan bahwa bayi yang lebih besar mengenal gambar pada kartu pertama. Adapun bayi usia delapan bulan memori pengenalannya (*recognition memory*) cepat hilang, sebab bila mereka di suruh menunggu tujuh detik, maka terlihat gerakan secara bergantian yang lebih jarang. Bayi usia sebelas bulan melihat secara bergantian setelah selang tujuh detik yang sama dengan setelah satu detik. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak melupakan permainan yang dilihat pada kartu semula³¹

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka. Ada beberapa consensus umum mengenai aspek perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika

³¹ Kagan dan Hamburg, "Memory in the First Year, dalam Journal Genetic Psychology, 1981, hlm.3-14

menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami simbolik abstrak di dalam manipulasi lingkungan. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori.

3. Perkembangan bahasa

Selama masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara, (bahasa) sebab bahasa merupakan alat dalam pergaulan. Anak yang baik dalam kemampuan bahasanya akan mudah melakukan kontak sosial dan belajar berbicara yang merupakan sarana kemandirian. Anak yang mampu mengkomunikasikan keinginannya akan dapat pengakuan dari kawan dan yang tidak mampu dianggap sebagai “bayi”³². Dengan demikian, bahasa mempunyai fungsi dan erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial, termasuk periode kanak-kanak. Menurut Jean piaget, percakapan pada masa kanak-kanak pada awalnya bersifat egosentris, yakni percakapan yang lebih menonjolkan ekspresi keinginan dan kehendak pribadi anak, seperti itu milikku, itu mainanku, dan sebagainya secara berangsur-angsur berkembang menjadi bahan sosial³³

Masa kanak-kanak awal pada umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara,

³² E.B.Hurlock,1995:

³³ Bawani 1990: 99

yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, dan ada kecenderungan masa anak-anak saat ini menjadi tukang ngobrol.³⁴

Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hamper semua bentuk dasar tata bahasa mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatife, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi social yang berbeda. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakkan berbicara kasar pada teman mereka.³⁵

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin di capai adalah kemampuan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau menggunakan pikiran dan belajar.

4. Teori kemahiran berbahasa

Anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada

³⁴ Ibid 213-214

³⁵ Slamet Suyanto, op.cit., hlm.80

usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicara (timbang balik).

Para ahli teori belajar, penguatan atau ganjaran (*reinforcement* atau *reward*) dan meniru merupakan mekanisme utama yang mengatur perolehan dan modifikasi perilaku, termasuk bahasa. Teori belajar sebelumnya menekankan faktor bentuk (*nurture*) dan bukan faktor alamiah (*nature*) sebagai pengaruh terpenting pada perkembangan. Untuk alasan inilah maka para ahli lebih menerangkan penampilan atau *performance* bahasa pembicaraan yang dihasilkan daripada menerangkan pengertian (*comprehension*) yang mendasarinya. Dengan demikian perubahan dari mengoceh sampai berbicara merupakan hasil orang tua dan orang lain yang secara selektif menghargai usaha anak itu mengeluarkan bunyi yang menyerupai kata-kata, kata-kata tersebut menjadi menonjol dalam pengucapan anak.

Para ahli teori belajar menekankan peranan pengamatan, modeling dan meniru, dalam kemahiran berbahasa. Namun perlu disadari bahwa setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan di balik kelebihan. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar bahasa pada anak usia dini.

1) Teori nativis

Beberapa ahli teori nativis berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran berbahasa antara usia delapan belas bulan dan masa

pubertas, yaitu mereka yakin adanya suatu periode yang sensitive untuk kemahiran berbahasa. Dalam periode ini kemahiran berbahasa diharapkan berkembang dengan normal tetapi di luar ini sulit dan tidak mungkin didapatkan kemahiran berbahasa.³⁶

2) Teori kognitif

Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

a) Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yakni:

1. Prinsip biologis, anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis.
2. Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.
3. Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika di pelihara dan di latih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap.

³⁶ Elliot, Child Language, (Cambridge: University Press, Cambridge,1981), hlm.23

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak yang lahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius bayi sebagai manusia di pandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir, telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.³⁷

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

c. Rasa ketergantungan (*sense of dependen*)

Manusia dilahirkan di dunia memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan untuk di kenal (*reognition*)

d. Instink keagamaan

Bayi yang di lahirkan dah mempunyai instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

e. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan) yakni:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996), hlm.65.

Pada tingkatan ini di mulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.³⁸

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini di mulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.³⁹ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu

³⁸ *Ibid.*, hlm.66

³⁹ *Ibid* hlm.67

pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang di perbuat oleh orang tua. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalkan mengajak anak untuk ikut berdoa.
- b. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini di ajak untuk beranjang sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan.
- c. Anak di suruh menyerahkan sendiri bantuan kepada orang yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Dengan merawat spiritualitas anak, orang tua akan membantu mereka menatap dan mendesain masa depan dengan tatapan yang bening, optimis, dan yakin:

1) Sifat-sifat agama pada anak

Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi menjadi:

- a) *Unflective* (tidak mendalam)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

1. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama anak usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman.

2. *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

3. *Verbalis* dan *ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka⁴⁰.

4. *Imitative*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di

⁴⁰*Ibid.*, hlm.70

lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

5. Rasa heran

Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat di salurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.

6. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan orang lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh sosial psikologi keluarganya. Lingkungan keluarga yang harmonis, konsisten dalam melaksanakan aturan, saling memperhatikan, saling membantu dan terjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga dapat menumbuhkan kemampuan sosial yang baik dalam pergaulan⁴¹

Merupakan Waldrop dan Halvernsen di dalam penelitiannya terhadap sejumlah anak melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun

⁴¹ Ibid. hal. 69

bersikap ramah dan aktif sosial akan terus bersikap demikian sampai usia 7,5 tahun.⁴² Jadi, perkembangan sosial anak ke depan dapat di ramalkan oleh keadaan sikap sosial anak pada usia yang lebih dini.

Adapun secara garis besar, ciri-ciri dari perkembangan sosial masa kanak-kanak awal adalah

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan di lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- b. Anak sudah mulai mengikuti peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, walaupun masih kecenderungan egosentris.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain⁴³

Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting, bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah menyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20% sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ), menurut Goleman kecerdasan intelektual tak dapat bekerja sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.⁴⁴

- e. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada.

⁴² Yasin Mustofa, op. Cit. Hal. 69.

⁴³ Ibid. hal. 69

⁴⁴ Ibid. hal. 69

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

E. Pendidikan Anak Usia Dini

5. Pengertian pendidikan anak usia dini

Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal I) menyebutkan bahwa,

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁵

Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaniah.

Adapun definisi pendidikan secara terminologi, sampai saat ini belum terdapat konsensus secara umum yang dapat digunakan sebagai acuan dasar, tetapi pendapat beberapa ahli pendidikan di bawah ini paling tidak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan pengertian

⁴⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Wacana Adhitya

pendidikan yang komprehensif. Salah satu pendapat tentang pengertian pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh M.J.Langgaeveld, yaitu:

“Pendidikan adalah memberikan pertolongan secara dasar dan sengaja kepada anak dalam perkembangannya menuju kearah kedewasaannya dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan menurut pilihannya sendiri”⁴⁶.

Sementara menurut H.M Arifin dkk dalam bukunya bahwa

“Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada jenis penerusnya”⁴⁷

Konsep pendidikan anak usia dini di Indonesia dikenal dengan pendidikan pra sekolah, pendidikan yang didominasi anak pada usia 0-6 tahun. Gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia.

Pendidikan pada usia dini atau anak usia 0-8 tahun, sejak lama telah menjadi perhatian orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Walaupun sulit untuk mengetahui kapan pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk pertama kalinya, namun diperkirakan sejak para ahli filsafat seperti plato (427-347 B.C.) dan Aristoteles (394-332 B.C.),

⁴⁶ Madyo Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1998), hal.14

⁴⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bina Aksara,1995), hal: II

pendidikan ini telah dilaksanakan (Seefeld dan Barbour,1994:2). Plato mengemukakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum 6 tahun.⁴⁸

Seiring dengan peningkatan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, maka pada saat ini, pendidikan bagi anak usia tersebut makin luas sehingga para orang tua telah memasukkan anak balita mereka ke dalam kelompok bermain. Kelompok bermain pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, yaitu usia 3-4 tahun⁴⁹.

Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan spiritual, atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada perletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasadan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembangnya anak setelah lahir hingga usia 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup, aspek fisik dan non fisik yang memberi rangsangan bagi

⁴⁸ Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, hal. 1

⁴⁹ Ibid. hal. 3

perkembangan jasmani rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut:

pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual),socio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini⁵⁰

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut.⁵¹

9. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁵⁰ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini, (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004)

⁵¹ Depdiknas, op.cit., 3-4

10. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
11. Belajar sambil bermain di tekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
12. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
13. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
14. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang di atur pendidikan.
15. Program belajar mengajar di rancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
16. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan selanjutnya.

Menurut UUSPN pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Program pendidikan anak usia dini haruslah dilakukan di dalam keluarga dengan pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak dan diperluas

ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini di luar keluarga seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain.

6. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi hak anak, yaitu:

5. Mendiskriminasi, di mana semua anak dapat mengenyam pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial serta kebutuhan khusus setiap anak.
6. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
7. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
8. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.⁵²

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, dan prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:

- i. Pengembangan diri, pribadi karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara, tepat terarah, cepat dan berkesinambungan.
- j. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak menyangkut upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
- k. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata hidup dalam masyarakat dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat
- l. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- m. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- n. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan dimana paud memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan, di mana paud

⁵² Rahmitha P. Soendjaja, "Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak", dalam *Bulletin PAUD*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2002), hlm.51-52

memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.

- o. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam pendidikan anak usia dini.
- p. Program pendidikan anak usia dini harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua berbasis masyarakat dan formal prasekolah.

F. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan usia dini ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan

1. Landasan yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1960 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini di bahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini apapun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakan. PP No 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

2. Landasan Empris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik di jalur pendidikan luar sekolah menunjukkan

menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dalam program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar.

G. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Dasar pendidikan anak usia dini

Pendidikan dalam Islam di anggap sebagai salah satu aspek penting yang harus ditanamkan terhadap seorang anak sejak ia masih kecil. Yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan dalam Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk di dalamnya pendidikan anak. Berikut penjelasan mengenai dasar tersebut:

3) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga diantaranya dalam firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠١﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa ayat 9)⁵³

Ayat di atas memberi peringatan kepada orangtua bagaimana seharusnya mendidik anak-anak mereka agar nantinya bisa menjadi generasi penerus yang berkualitas sehingga mereka mampu menjalani hidupnya dimasa yang akan datang sesuai dengan ajaran Islam untuk itu pelaksanaan pendidikan anak kaitannya dengan penyiapan alih generasi harus benar-benar diterapkan dalam keluarga, dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

4) Al- Hadist

Diantara hadits Nabi yang menunjukkan terhadap anjuran pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga adalah yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ نَهْ أَوْ يَنْصُرَانِيٌّ أَوْ يَمَجِسَانِيٌّ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw bersabda “tak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya (suci), maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nashrani, dan Majusi.” (H.R Bukhari)⁵⁴

Hadits lain yang menyatakan bahwa orang tua baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya karena kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Tuhan adalah:

⁵³ Software Al Qur'an In Word 2003

⁵⁴ Fahrudin HS, irfan Fachruddin *Op, Cit, hlm:213*

Diriwayatkan dari Ibn Umar r.a dari Nabi saw: Beliau bersabda “Ketahuilah, setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (suami dan anaknya). Dan seorang hamba juga pemimpin harta tuannya, dia akan dimintai pula pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.”⁵⁵

b. Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan adalah “suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai”⁵⁶. Dan tujuan pendidikan itu sendiri menurut Syahmina Zaini adalah: “Membentuk manusia yang kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, memiliki semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi serta berpendirian teguh.”⁵⁷

Yang dimaksud dengan manusia berkepribadian muslim adalah memiliki ciri-ciri beriman teguh, beramal sholeh, dan terbentuklah manusia yang berakhlak mulia.

Setiap usaha tentu saja selalu di proyeksikan pada pencapaian tujuan, termasuk usaha untuk mendidik anak sejak usia dini usia karena tanpa tujuan yang jelas maka usaha tersebut akan tidak terarah dan tidak akan

⁵⁵ Zaki al-Din Abd al-Azhim al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung : Penbit Mizan, 2002), hlm:694

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1996), hlm : 92

⁵⁷ Syahmina Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, , 1986), hlm:4

menghasilkan sesuatu secara maksimal. Maka dari itu pendidikan anak dini mempunyai beberapa tujuan antara lain, yaitu:

c. Tujuan umum

Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak bahwa tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

d. Tujuan Khusus

Tujuan khusus anak usia dini adalah

- 4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada secara optimal sebagai individu yang unik.
- 5) Memberikan bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik.
- 6) Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi⁵⁸

Jadi, diantara tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menyiapkan fisik dan psikologisnya (mentalnya) untuk menghadapi

⁵⁸ Soematri Patmonodewo, Op Cit, hal 59

masyarakat atau luar lingkungan keluarga serta kesiapan menghadapi pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan sekolah dasar. dengan cara membantu anak mengekspresikan dirinya dan memberikan kesempatan untuk melatih kreativitas, daya cipta dan imajinasinya sehingga anak mempunyai kepercayaan diri untuk melangkah ke depan.

H. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang di alami yang terjadi dalam kehidupan manusia di mulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social-emoisional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus di mulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak yang

menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, berkembang bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan kepribadian. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Slamet Suyanto meliputi fisik-motorik, intelektual, moral emosional, social, bahasa, kreativitas. Adapun black yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek: fisik dan motorik, psikososial, kognitif dan bahasa.⁵⁹

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, social, keterampilan jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan kebiasaan.

Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan pembiasaan ini

⁵⁹ Martini Jamaris. Op. cit. hlm.53

meliputi aspek sebagai berikut: moral agama, disiplin emosi, dan kemampuan bermasyarakat dan bersosial. Dalam implementasinya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, berterima kasih bila diberi atau di tolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan mengucapkan salam bertemu dengan orang lain, tolong menolong sesama teman, berdisiplin dengan cara bergantian masuk atau pulang sekolah, rapi dalam berpakaian taat pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sopan santun, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, berani dan tidak malu untuk sesuatu yang benar.

Kedua aspek pengembangan anak usia dini diatas, baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan, diintegrasikan secara komprehensif dalam rencana pembelajaran anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengondisikan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.⁶⁰

Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan potensi

⁶⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 255

anak, maka dikembangkan aspek-aspek pengembangan yakni: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional, pengembangan seni dan kreativitas⁶¹.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu menyiapkan untuk berkembang secara komprehensif menyeluruh, sudah barang tentu orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, dalam buku ini akan di bahas aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreativitas.

2. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik di sini di fokuskan pada motoriknya, yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan ini, unsur yang berperan adalah otot, saraf, dan otak dengan pembagian kerja yang didasari dengan kesadaran yaitu: otak sebagai komando, saraf sebagai penghubung dan otot sebagai pelaksana. Sedangkan gerakan di luar kesadaran atau otomatis, maka yang berperan adalah syaraf dan otot⁶²

Pada masa ini anak sudah bisa menguasai cara berjalan sebagaimana orang dewasa, bisa berlari, melompat dan naik turun tangga ataupun di pohon. Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang ideal

⁶¹ Depdiknas, *Acara Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm.13

⁶² Bawani, 1990:70.

untuk mempelajari keterampilan tertentu. Karena anak suka mengulang-ulang sehingga dengan senang hati melakukannya.

Masa ini, anak-anak bersifat pemberani, tidak takut sakit atau di ejek teman. Selain itu masih muda belia, masih sangat lentur tubuhnya dan keterampilannya baru sedikit sehingga dapat cepat belajar dan keterampilan yang baru sedikit sehingga dapat cepat belajar dan keterampilan yang sudah ada keadaan motorik anak ini sangat mendukung bagi pemenuhan rasa ingin tahu dan masa menjelajahnya.⁶³

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting di pelajari, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.⁶⁴

Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Bagi anak kemampuan berlari dan melompat merupakan kebanggaan tersendiri. Tetapi pada usia itu anak-anak sering mendapatkan kesulitan dalam mengkoordinasikan kemampuan otot motoriknya, seperti

⁶³ Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, 2007. Hal. 65

⁶⁴ Ibid, hlm.67

anak sulit untuk melompat dengan kedua kaki secara bersama-sama, menangkap bola, berjalan zig-zag, dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, mengunting dan sebagainya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki tahapan pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Dimulai dari gerak reflek bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati ekor. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh.

Koodinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.⁶⁵

⁶⁵ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm.54-56

Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek perkembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar serta menerima rangsangan dari pancaindra.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflek motorik yang kompleks. Beberapa diantaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Setiap kecakapan terjadi secara berurutan selama tahun kedua dan ketiga dalam hidupnya, sebagai akibat penggunaan anggota badan anak dalam koordinasi dengan proses kematangan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot. Ada beberapa hal tentang tahap pendidikan pada usia nol sampai satu tahun antara lain:

5) Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan.

6) Duduk

Duduk merupakan tahap kedua yang harus dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya.

7) Merangkak dan merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan.

8) Berdiri dan berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir (Gagne). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori piaget.

Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini di bangun berdasarkan dua sudut pandang yang di sebut sudut pandang aliran structural (*stucturalism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*)

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:

3) Kecerdasan bayi

Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain, sedangkan bayi yang duduk pada usia lima bulan dinilai maju. Dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak perilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi.⁶⁶

4) Peningkatan ingatan

Anak-anak masih muda dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan (*recognition memory*). Sebagai contoh, ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu cara anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya. Pada bayi yang diteliti tiap bulan dari usia enam sampai sebelas bulan, mula-mula diperlihatkan kartu gambar berisi tiga alat permainan (mainan bebek

⁶⁶ *Ibid*, hal.81

atau boneka). Selang waktu sekitar satu atau tujuh detik kartu semula diganti dengan kartu kedua yang kadang-kadang identik kartu semula dan kadang-kadang satu atau lebih gambar diganti dengan yang lain. Setelah selang satu detik, bayi usia delapan bulan akan lebih sering menggerakkan matanya secara bergantian antara alat mainan yang baru dan yang lama dibandingkan bayi usia enam bulan. Hal itu menunjukkan bahwa bayi yang lebih besar mengenal gambar pada kartu pertama. Adapun bayi usia delapan bulan memori pengenalannya (*recognition memory*) cepat hilang, sebab bila mereka di suruh menunggu tujuh detik, maka terlihat gerakan secara bergantian yang lebih jarang. Bayi usia sebelas bulan melihat secara bergantian setelah selang tujuh detik yang sama dengan setelah satu detik. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak melupakan permainan yang dilihat pada kartu semula⁶⁷

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka. Ada beberapa consensus umum mengenai aspek perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika

⁶⁷ Kagan dan Hamburg, "Memory in the First Year, dalam Journal Genetic Psychology, 1981, hlm.3-14

menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami simbolik abstrak di dalam manipulasi lingkungan. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori.

7. Perkembangan bahasa

Selama masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara, (bahasa) sebab bahasa merupakan alat dalam pergaulan. Anak yang baik dalam kemampuan bahasanya akan mudah melakukan kontak sosial dan belajar berbicara yang merupakan sarana kemandirian. Anak yang mampu mengkomunikasikan keinginannya akan dapat pengakuan dari kawan dan yang tidak mampu dianggap sebagai “bayi”⁶⁸. Dengan demikian, bahasa mempunyai fungsi dan erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial, termasuk periode kanak-kanak. Menurut Jean piaget, percakapan pada masa kanak-kanak pada awalnya bersifat egosentris, yakni percakapan yang lebih menonjolkan ekspresi keinginan dan kehendak pribadi anak, seperti itu milikku, itu mainanku, dan sebagainya secara berangsur-angsur berkembang menjadi bahan sosial⁶⁹

Masa kanak-kanak awal pada umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara,

⁶⁸ E.B.Hurlock,1995:

⁶⁹ Bawani 1990: 99

yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, dan ada kecenderungan masa anak-anak saat ini menjadi tukang ngobrol.⁷⁰

Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hamper semua bentuk dasar tata bahasa mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatife, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi social yang berbeda. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakkan berbicara kasar pada teman mereka.⁷¹

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin di capai adalah kemampuan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau menggunakan pikiran dan belajar.

8. Teori kemahiran berbahasa

Anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada

⁷⁰ Ibid 213-214

⁷¹ Slamet Suyanto,op.cit., hlm.80

usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicara (timbang balik).

Para ahli teori belajar, penguatan atau ganjaran (*reinforcement* atau *reward*) dan meniru merupakan mekanisme utama yang mengatur perolehan dan modifikasi perilaku, termasuk bahasa. Teori belajar sebelumnya menekankan faktor bentuk (*nurture*) dan bukan faktor alamiah (*nature*) sebagai pengaruh terpenting pada perkembangan. Untuk alasan inilah maka para ahli lebih menerangkan penampilan atau *performance* bahasa pembicaraan yang dihasilkan dari pada menerangkan pengertian (*comprehension*) yang mendasarinya. Dengan demikian perubahan dari mengoceh sampai berbicara merupakan hasil orang tua dan orang lain yang secara selektif menghargai usaha anak itu mengeluarkan bunyi yang menyerupai kata-kata, kata-kata tersebut menjadi menonjol dalam pengucapan anak.

Para ahli teori belajar menekankan peranan pengamatan, modeling dan meniru, dalam kemahiran berbahasa. Namun perlu disadari bahwa setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan di balik kelebihanannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar bahasa pada anak usia dini.

3) Teori nativis

Beberapa ahli teori nativis berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran berbahasa antara usia delapan belas bulan dan masa

pubertas, yaitu mereka yakin adanya suatu periode yang sensitive untuk kemahiran berbahasa. Dalam periode ini kemahiran berbahasa diharapkan berkembang dengan normal tetapi di luar ini sulit dan tidak mungkin didapatkan kemahiran berbahasa.⁷²

4) Teori kognitif

Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

b) Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yakni:

4. Prinsip biologis, anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis.
5. Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.
6. Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika di pelihara dan di latih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap.

⁷² Elliot, Child Language, (Cambridge: University Press, Cambridge, 1981), hlm.23

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak yang lahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius bayi sebagai manusia di pandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir, telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁷³

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

c. Rasa ketergantungan (*sense of dependen*)

Manusia dilahirkan di dunia memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan untuk di kenal (*reognition*)

d. Instink keagamaan

Bayi yang di lahirkan dah mempunyai instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

e. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan) yakni:

4) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

⁷³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996), hlm.65.

Pada tingkatan ini di mulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁷⁴

5) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini di mulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas.

6) *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁷⁵ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.66

⁷⁵ *Ibid* hlm.67

pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

- d. Memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang di perbuat oleh orang tua. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalkan mengajak anak untuk ikut berdoa.
- e. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini di ajak untuk beranjang sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan.
- f. Anak di suruh menyerahkan sendiri bantuan kepada orang yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Dengan merawat spiritualitas anak, orang tua akan membantu mereka menatap dan mendesain masa depan dengan tatapan yang bening, optimis, dan yakin:

2) Sifat-sifat agama pada anak

Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi menjadi:

- b) *Unflective* (tidak mendalam)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

7. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama anak usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman.

8. *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

9. *Verbalis* dan *ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka⁷⁶.

10. *Imitative*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di

⁷⁶*Ibid.*, hlm.70

lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

11. Rasa heran

Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat di salurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.

12. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan orang lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh sosial psikologi keluarganya. Lingkungan keluarga yang harmonis, konsisten dalam melaksanakan aturan, saling memperhatikan, saling membantu dan terjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga dapat menumbuhkan kemampuan sosial yang baik dalam pergaulan⁷⁷

Merupakan Waldrop dan Halvernsen di dalam penelitiannya terhadap sejumlah anak melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun

⁷⁷ Ibid. hal. 69

bersikap ramah dan aktif sosial akan terus bersikap demikian sampai usia 7,5 tahun.⁷⁸ Jadi, perkembangan sosial anak ke depan dapat di ramalkan oleh keadaan sikap sosial anak pada usia yang lebih dini.

Adapun secara garis besar, ciri-ciri dari perkembangan sosial masa kanak-kanak awal adalah

- f. Anak mulai mengetahui aturan-aturan di lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- g. Anak sudah mulai mengikuti peraturan.
- h. Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, walaupun masih kecenderungan egosentris.
- i. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain⁷⁹

Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting, bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah menyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20% sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ), menurut Goleman kecerdasan intelektual tak dapat bekerja sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.⁸⁰

- j. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada.

⁷⁸ Yasin Mustofa, op. Cit. Hal. 69.

⁷⁹ Ibid. hal. 69

⁸⁰ Ibid. hal. 69

BAB IV
TUJUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Surat Luqman ayat 12-19 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang pembentukan sifat-sifat yang dikehendaki Allah kepada manusia sebagai tujuan dari adanya pendidikan anak. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam bab ini penulis akan membahas perumusan tujuan pendidikan anak usia dini yang termuat dalam al Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Tujuan pendidikan yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

A. Pendidikan Anak Usia Dini Bertujuan Membentuk Anak yang Berakhlak Mulia

Pendidikan pada usia dini atau anak usia 0-8 tahun, sejak lama telah menjadi perhatian orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Walaupun sulit untuk mengetahui kapan pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk pertama kalinya. Plato mengemukakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum 6 tahun.⁸¹ Sehingga orang tua dan pendidik harus memiliki kebijaksanaan dalam mendidik anak di usia dini, kepribadian anak dipengaruhi juga oleh cara membina pada saat

⁸¹ Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, hal. 1

anak masih usia dini, contoh pendidik yang baik seperti yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S. Luqman: 12)⁸².

Berdasarkan ayat diatas memberikan pengertian pada kita bahwa perlunya membimbing anak sejak usia dini untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dimilikinya, disamping menanamkan rasa syukur pada anak di usia dini, perlu juga diberikan pemahaman tentang larangan perbuatan kufur sebab perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah dengan memberi cerita-cerita yang sederhana, sebab pada usia tersebut anak tidak memerlukan penjelasan yang sangat detail, hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pada tingkatan ini di mulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun

⁸²Software, Al Qur’an In Word, 2003

anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁸³

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam *Asmâ' al-Husnâ*. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.

Dalam menyampaikan cerita kepada anak usia dini yang terpenting adalah hikmah yang terkandung dalam cerita yang disampaikan, Allah SWT berfirman:

⁸³ *Ibid.*, hlm.66

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan as Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (Q.S. Al Baqarah: 269)⁸⁴

Luqman memperoleh berkah atau anugerah kebijaksanaan itu karena ia mengikhlaskan amal ibadahnya hanya karena Allah (lilahi ta’ala). Hal ini harus menjadi pedoman bagi setiap pendidikan anak di usia dini, sehingga dalam mendidik anak pada usia dini perlu ditekankan ikhlas dalam beramal ibadah agar mencapai tujuan sejati (*akhirat*) sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kehidupan di dunia ini harus dilalui secara lurus (*shiratal mustaqim*) sesuai dengan petunjuk Ilahi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan adalah memberikan pertolongan secara dasar dan sengaja kepada anak dalam perkembangannya menuju kearah kedewasaannya dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan menurut pilihannya sendiri⁸⁵.

Luqman mempertahankan sikap hidupnya yang santun dalam norma dan kaidah kebijaksanaan, karena ia menyadari kebenaran yang hakiki ada pada hikmat itu. Bagi Luqman, sebagaimana di dalam Islam, kebijaksanaan

⁸⁴ Software Al Qur’an In Word 2003

⁸⁵ Madyo Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1998), hal.14

manusia yang sesungguhnya (hakiki) adalah juga kebijaksanaan akhirat, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Tutur katanya banyak mengandung nilai pendidikan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Luqman: 13)⁸⁶.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Oleh karena itu anak di usia dini perlu beri penjelasan yang benar tentang hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), dan memujanya dengan benar dan lurus (*tauhid*). Agar anak pada usia dini memahami perilaku sopan santun dan beradab kepada orang tua (ayah, ibu, guru, dan seterusnya) atau *habluminannaas*. Kedua sikap itu merupakan satu kesatuan.

⁸⁶ Software Al Qur'an In Word, 2003

Jika kedua hal itu bertentangan, maka ada sesuatu yang salah atau sesat dalam proses kehidupan kita sebagai manusia⁸⁷.

B. Membentuk Anak yang Berakhlak Mulia Kepada Kedua Orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَن

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Luqman: 14)⁸⁸.

Pendidikan yang diberikan pada anak yang baru lahir adalah dengan membacakan kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*, hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan al-Hakim “Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*”.

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (*Lâ ilâha illâ Allâh*) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

Ibn Jaza⁸⁹ menafsirkan: Ungkapan *hamalathu ummuhu wahnâ ‘alâ wahnin wa fishâluhu fî ‘âmayni* adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di

⁸⁷ Derek Punsalan. Op.cit. hal. 31

⁸⁸ Software Al Qur’an In Word, 2003

⁸⁹ At-Tashil, jilid Iii, hal. 126

atas segalanya. Sebab, kepada-Nya- lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya.

Perkembangan fisik anak di usia dini sangat bergantung pada saat masih di dalam kandungan, serta selama penyusuan, hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth, bahwa perkembangan fisik sangat penting di pelajari, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.⁹⁰

Anak yang masih dalam kandungan secara tidak langsung telah belajar dari sikap dan tingkah laku orang tuanya terutama ibu, serta pada saat penyusuan banyak hal-hal yang didengar oleh anak sehingga akan mempengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat M.J.Langgaeveld bahwa Pendidikan adalah memberikan pertolongan secara dasar dan sengaja kepada anak dalam perkembangannya menuju kearah kedewasaannya dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan menurut pilihannya sendiri⁹¹.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ج ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti

⁹⁰ Elizabeth Hurlok, op.cit., hlm.114

⁹¹ Madyo Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1998), hal.14

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Luqman: 15)⁹².

Ibn Jaza⁹³ menafsirkan: Allah-lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharamu, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian, engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka.

Diantara hadits Nabi yang menunjukkan terhadap anjuran pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga adalah yaitu sebagai berikut:

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw bersabda “tak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya (suci), maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nashrani, dan Majusi.” (H.R Bukhari)⁹⁴

Hadits lain yang menyatakan bahwa orang tua baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya karena kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan

Tuhan adalah:

Diriwayatkan dari Ibn Umar r.a dari Nabi saw: Beliau bersabda “Ketahuilah, setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan

⁹² Software Al Qur’an In Word, 2003

⁹³ At-Tashil, jilid Iii, hal. 126

⁹⁴ Fahrudin HS, irfan Fachruddin *Op,Cit,hlm:213*

*dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (suami dan anaknya). Dan seorang hamba juga pemimpin harta tuannya, dia akan dimintai pula pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.*⁹⁵

Yang harus diikuti adalah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku dengan iman (tauhid), taat, dan amal shalih. Tempat kembali semua makhluk adalah Allah. Allahlah yang membalas segala perbuatan hamba-Nya. Kemudian, di akhir ayat dijelaskan tentang keluasan dan kelengkapan ilmu Allah sehingga Dia mengetahui apa saja yang telah dilakukan hamba-Nya. Penggambaran yang demikian membangkitkan wijdan (naluri beragama) yang ada pada diri manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.⁹⁶

C. Membentuk Kepribadian Anak pada Usia Dini

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

(Lukman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi,

⁹⁵ Zaki al-Din Abd al-Azhim al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung : Penbit Mizan, 2002), hlm:694

⁹⁶ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 255

*niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Q.S. Luqman: 16)*⁹⁷.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa perlu menanamkan sifat yang mulia pada anak agar segala perbuatannya ada yang mengawasi, melindungi dan menjaganya yaitu Allah, sehingga sejak usia dini mereka sudah mengenal Allah agar kepribadian anak terarah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri menurut Syahmina Zaini adalah: “Membentuk manusia yang kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, memiliki semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi serta berpendirian teguh.”⁹⁸

Luqman mengajarkan kepada putranya bahwa jika ada perbuatan (dosa dan maksiat) walau seberat dan sekecil biji sawi pun dan berada di tempat yang tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumikelak Allah akan mendatangkan balasannya pada Hari Kiamat. Sebab, Allah Mahahalus dan Mahatahu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, bagaimanapun kecilnya, sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap-gulita pun tidak akan luput dari pengetahuan-Nya⁹⁹.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

⁹⁷ Software Al Qur'an In Word, 2003

⁹⁸ Syahmina Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, , 1986), hlm:4

⁹⁹ Tafsîr Ibn Katsîr (terj.), jld. VI, hlm. 258

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)¹⁰⁰.

Luqman mengajarkan kepada putranya tentang kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah. Kewajiban pertama: mendirikan shalat. Ibnu Katsir¹⁰¹ menafsirkan aqim ash- shalah dengan melaksanakannya tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, syarat-syarat, dan rukun-rukunnya. Sedangkan ash-Shabuni menambahkan, yaitu dengan memelihara kekhusyukannya. Kewajiban kedua: amar makruf nahi mungkar, yakni memerintahkan kepada manusia untuk melakukan setiap kebaikan dan keutamaan serta melarang mereka dari setiap perbuatan buruk. Kewajiban ketiga: bersabar, yakni bersabar terhadap gangguan, rintangan, ujian, bahaya, dan bencana yang menimpa karena menjalankan amar makruf nahi mungkar. Ibn Abbas berkata, “Di antara hakikat iman adalah bersabar.”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُحْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman:18)¹⁰².

¹⁰⁰ Software Al Qur'an In Word, 2003

¹⁰¹ Tafsîr Ibn Katsîr (terj.) opcit. Hal. 259.

¹⁰² Software Al Qur'an In Word, 2003

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman yang berikutnya berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia karena sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

Janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan dapat sampai setinggi gunung (QS al-Isra': 37)¹⁰³.

Tata krama, sopan santun atau adab di dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, adalah pendidikan budi pekerti yang Islami karena diajarkan oleh Allah SWT. melalui tokoh Luqmanul Hakim.

Luqman mengajari anaknya supaya tidak sombong, congkak, takabur, tinggi hati, mentang-mentang atau sok. Luqman mendidik anak-anak untuk bersikap arif, rendah hati, sederhana, tenang, tawakal dan sabar. Demikian juga di dalam hal berjalan. Luqman mewasiatkan anaknya jika berjalan jangan terlalu cepat, tetapi juga jangan terlalu lambat. Berjalanlah dengan langkah sederhana. Kemudian janganlah kita memalingkan muka dari orang lain. Hadapkanlah wajah kita kepada lawan bicara.

¹⁰³Software Al Qur'an In Word, 2003

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

Artinya :

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai¹⁰⁴.

Pengajaran selanjutnya kepada anak usia dini adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Al-Hasan¹⁰⁵ berkata, “Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi.”

Qatadah¹⁰⁶ berkata, “Seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”
Ibrah Pelajaran yang bisa diambil dari rangkaian ayat di atas mencakup dua hal. Pertama, pelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Kedua, pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua. Pelajaran bagi orang tua. Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah

¹⁰⁴ Q.S. Luqman/31: 19

¹⁰⁵ Shafwah at-Tafâsîr, jld. II, hlm. 453

¹⁰⁶ Ibid.

pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a¹⁰⁷.

Luqman juga mendidik anak-anak untuk bersuara lemah-lembut, bahkan kalau mungkin bernada merdu, atau berbicara pelan dan tidak bernada tinggi melebihi suara Rasulullah. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.¹⁰⁸

Dengan demikian, al-Qur'an Surat Luqman khususnya ayat 12, yang menitik beratkan pada pendidikan aqidah tauhid, umumnya dari ayat 12 sampai dengan 19 yang mengandur dasar-dasar ilmu pendidikan akhlak dan syariat itu layak diimplementasikan ke dalam Sistem Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

¹⁰⁷ Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jld. I, hlm. 152

¹⁰⁸ Daniel Goleman, kecerdasan Emosional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir pada pembahasan skripsi ini penulis mengambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan skripsi. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa perlu dan relevan, dengan harapan dapat menjadi kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan anak usia dini umumnya, dan bagi Pendidikan anak usia dini dalam Islam pada khususnya.

A. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini yang termuat dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 12 – 19 disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini untuk membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa adalah:

1. Mendidik anak usia dini perlu berhati-hati, terutama berkaitan dengan keesaan Allah SWT, nilai syukur, serta nilai tauhid sebab anak sejak lahir, telah membawa fitrah keagamaan yang berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.
2. Mengajarkan anak pada usia dini untuk taat kepada orang tua, dalam batas-batas ketaatan kepada pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran kepada Allah.
3. Mengajarkan pada anak usia dini pergaulan yang benar agar anak mempunyai kepribadian yang baik, serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, menanamkan nilai-nilai taqwa kepada Allah.

4. Menanamkan nilai kepribadian yang kuat, menumbuhkan dalam diri anak kepedulian sosial yang tinggi pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.
5. Membentuk kejiwaan yang kokoh, menumbuhkan sifat rendah hati dan menjauhkan sifat sombong, mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas kiranya penulis memberikan saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

1. Bagi Pendidik, posisi pendidik sangat urgen untuk mewujudkan tujuan pendidikan anak usia dini secara Islam sebaik mungkin sebab anda posisinya berinteraksi langsung dengan peserta didik.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan lebih bijak dalam mempertegas arah tujuan pendidikan anak usia dini. Sehingga dapat tercapai target pendidikan anak usia dini sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi masyarakat, dalam mengambil peran harus benar-benar memahami karakteristik pendidikan yang diberikan pada anak usia dini sebab usia tersebut penentu bagi kepribadian anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini masih terbatas sehingga penulis berharap adanya peneliti selanjutnya yang menindaklanjuti penelitian terutama berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abdullah. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Penerbit, UUI Pers. Yogyakarta.
- Ahmad Mustafa Al Maragi. 1992. *Terjemah Tafsir Al Maragi* Penerbit CV. Toha Putra. Semarang.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Hati yang selamat Hingga Kisah Luqman*.
At-Tashil, jilid Iii, hal. 126
- Bambang Hartoyo, 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*, Penerbit BPPLSP Regional III Jawa Tengah
- Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional*, 1999. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Acara Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Generik*,: Depdiknas, Jakarta.
- Derek Punsalan 5thirtyone.com. Implementasi al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 – 19 dalam Sistem Pendidikan Nasional 25 Mei 2010
- Elliot, 1981. *Child Language*, University Press, Cambridge.
- Fahrudin HS, irfan Fachruddin *Op, Cit, hlm: 213*
- H.M. Arifin, 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta
- Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al ummal* (Juz 3, no. 8808) dengan redaksi “Tidak sepatasnya bagi seorang muslim menghinakan dirinya sendiri”
- Jalaludin, 1996. *Psikologi Agama*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kagan dan Hamburg, 1981. ”memory in the First Year, dalam *Journal Genetic Psychology*,
- Madyo Eko Susilo, 1998. *Dasar-dasar Pendidikan*, Effhar Publishing Semarang.

Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jld. I,
Q.S. Al Baqarah/2: 269

Q.S. An-Nisa ayat/4:59

Q.S. An-Nisa/4:9

Q.S. Luqman/31: 13

Q.S. Luqman/31: 14

Q.S. Luqman/31: 15

Q.S. Luqman/31: 16

Q.S. Luqman/31: 17

Q.S. Luqman/31: 18

Q.S. Luqman/31: 19

Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*.
Lentera Hati Jakarta.

Rahmitha P. Soendjaja, 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak*, dalam
Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas,
Jakarta.

Shafwah at-Tafâsîr, jld. II, hlm. 453

Shafwah at-Tafâsîr, jld. III, hlm. 36

Slamet Suyanto, 2003. *Buletin PAUD*.

Soematri Patmonodewo, Op Cit, hal 59

Sutrisno Hadi, 1985. *Dasar dan teknik Research*, Penberibt Tarsito Bandung

Sutrisno Hadi, 1987. *Metode Research*, (Penberbit Andi offset Yogyakarta

Syahmina Zaini, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*,
Penerbit Kalam Mulia, Jakarta.

Tafsir Al-Qur'an Surah: Luqman on line diunduh 12/15/2010

Tafsîr Ibn Katsîr (terj.), jld. VI, hlm. 258

Ustman Najati, 2000. *al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Penerbit Pustaka Bandung

Yasin Mustofa, 2007, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Penerbit Sketsa.

Zaki al-Din Abd al-Azhim al-Mundziri, 2002. *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung.

Zakiyah Darajat, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi aksara, Jakarta.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Athiyyatul Maazidah
NIM/Jurusan : 06110207
Pembimbing : Dr.H.M.Zainuddin,MA.
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-
QUR'AN (KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

| No | Tanggal | Materi Konsultasi | Ttd Pembimbing |
|----|-----------------|--------------------------------------|-------------------|
| 1 | 12 Juni 2010 | Konsultasi Usulan Proposal Skripsi | |
| 2 | 25 Juni 2010 | ACC Usulan Proposal Skripsi | |
| 3 | 5 Juli 2010 | Revisi Proposal Skripsi | |
| 4 | 29 Juli 2010 | ACC Proposal Skripsi | |
| 5 | 5 Oktober 2010 | Konsultasi BAB I, II, III | |
| 6 | 10 Oktober 2010 | Revisi BAB I, II, III dan Instrument | |
| 7 | 21 Oktober 2010 | Konsultasi Bab IV | |
| 8 | 5 Januari 2010 | Konsultasi Bab V | |
| 9 | 15 Januari 2010 | Revisi BAB V | |
| 10 | 18 Januari 2011 | ACC Skripsi | |

Malang, 24 Januari 2011
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001